

TINGKAT KONSUMSI, KONVERSI DAN INCOME OVER FEED COST PADA PAKAN AYAM KAMPUNG DENGAN PENAMBAHAN ENZIM PAPAIN

Khairul Mazi¹⁾, Nonok Supartini, S.Pt.,Mp.²⁾, Hariadi Darmawan, S.Pt.,MP.³⁾

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian,
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

ABSTRAK

Penelitian dilaksanakan Desa Dadaprejo, Sumbersekar, Kota Batu, Kabupaten Malang Jawa Timur, pada bulan Agustus 2013 sampai September 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat protein dan enzim yang berpengaruh pada konsumsi, konversi, IOFC, dan bobot badan ayam kampung, serta mengetahui komposisi terbaik antara protein pakan dan penambahan enzim. Materi yang digunakan adalah ayam kampung yang dipelihara mulai umur 7 hari sampai 60 hari sebanyak 180 ekor yang berasal dari persilangan antara ayam kedu dengan ayam Bangkok. Penelitian ini terdapat 12 kombinasi perlakuan yaitu P1E1 (Protein 17% + Enzim 0,05%), P1E2 (Protein 17% + Enzim 0,075%), P1E3 (Protein 17% + Enzim 0,1%), P2E1 (Protein 16% + Enzim 0,05%), P2E2 (Protein 16% + Enzim 0,075%), P2E3 (Protein 17% + Enzim 0,1%), P3E1 (Protein 15% + Enzim 0,05%), P3E2 (Protein 15% + Enzim 0,075%), P3E3 (Protein 15% + Enzim 0,1%), P4E1 (Protein 14% + Enzim 0,05%), P4E2 (Protein 14% + Enzim 0,075%), P4E3 (Protein 14% + Enzim 0,1%). Metode yang digunakan adalah percobaan faktorial, menggunakan Rancangan Acak Lengkap dan dilanjutkan dengan Uji BNT. Ayam penelitian memiliki ciri fisik yang sama dengan ayam kedu. Uji statistik menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap masing-masing variabel penelitian. Penelitian dengan nilai perlakuan terbaik terhadap bobot badan, konsumsi, konversi, dan IOFC berturut-turut yaitu: P2E2 sebesar 539.64 gram; P2E2 sebesar 1.599,12 gram; P1E2 sebesar 2,78; P1E2 sebesar 6.832,63.

Kata kunci : Konsumsi, Konversi, Income Over Feed Cost (IOFC), Ayam Kampung, Enzim Papain

LEVEL OF CONSUMPTION, CONVERSION, AND INCOME OVER FEED COST (IOFC) IN ADDITION TO THE VILLAGE CHICKEN FEED ENZYME PAPAIN

ABSTRACT

Research conducted Dadaprejo Village, Sumbersekar, Batu, Malang in East Java, in August 2013 to September 2013 This study aims to determine the level of proteins and enzymes which affect consumption, conversion, IOFC, and chicken body weight, as well as knowing the composition best between the feed and the addition of the enzyme protein. The material used is chicken reared from the age of 7 days to 60 days as many as 180 tails derived from a cross between kedu chicken with Bangkok chicken. This study found that 12 combination treatment P1E1 (Protein 17% + Enzyme 0,05%), P1E2 (Protein 17% + Enzyme 0,075%), P1E3 (Protein 17% + Enzyme 0,1%), P2E1 (Protein 16% + enzyme 0,05%), P2E2

¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

²⁾Dosen pembimbing I dan ³⁾dosen pembimbing II.
Khairul Mazi

(Protein 16% + enzyme 0.075%), P2E3 (Protein 17% + enzyme 0,1%), P3E1 (Protein 15% + enzyme 0,05%) , P3E2 (Protein 15% + enzyme 0,075%), P3E3 (Protein 15% + enzyme 0,1%), P4E1 (Protein 14% + enzyme 0,05%), P4E2 (Protein 14% + enzyme 0.075%), P4E3 (Protein 14% + enzyme 0,1%). The method used was a factorial experiment, using a completely randomized design and followed by LSD test. Chicken research has physical characteristics similar to chicken kedu. Statistical tests showed that the treatment effect is not significantly different ($P > 0.05$) to each of the study variables. Research the best treatment to the value of body weight, consumption, conversion, and IOFC respectively are: P2E2 of 539.64 grams; P2E2 of 1599.12 grams; P1E2 of 2.78; P1E2 at 6832.63.

Keywords: consumption, conversion, income over feed cost, native chicken, enzyme papain.

PENDAHULUAN

Ayam kampung merupakan ayam asli Indonesia yang memiliki keunggulan tersendiri yaitu dengan cita rasa dagingnya yang khas, sehingga banyak disenangi oleh konsumen. Menurut Aman (2011), pada tahun 2001 – 2005 terjadi peningkatan sebanyak 4,5 % dan tahun 2005 – 2009 konsumsi ayam kampung di Indonesia dari 1,49 juta ton meningkat menjadi 1,52 juta ton. Tetapi produksi daging ayam kampung di Indonesia tergolong cukup rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri kita sendiri. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pertambahan bobot ayam kampung, sehingga perlu adanya peningkatan mutu dan kualitas dari segi pemeliharaannya, terutama pada pakan yang diberikan ke ayam kampung itu sendiri. Maka dari itu perlu dilakukannya pengolahan dengan perlakuan tertentu pada pakan ayam kampung.

Pakan berkualitas harus memiliki kandungan zat-zat nutrisi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan umur ayam dan tujuan pemeliharaannya. Sehingga pakan yang sempurna yaitu dengan kandungan zat-zat nutrisi yang seimbang akan memberikan hasil yang lebih optimal.

Sesuai dengan pendapat Setioko dan Iskandar (2005); Sapuri (2006), yang menyatakan bahwa Faktor lainnya adalah dengan perbaikan genetik dan peningkatan dalam manajemen pemeliharaan ayam kampung yang harus didukung dengan perbaikan nutrisi pakan.

Pemanfaatan bioteknologi pada pakan juga merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pakan. Penerapan teknologi ini biasa dilakukan dengan penambahan enzim-enzim pada ransum pakan ternak dengan harapan kualitas pakan lebih baik. Enzim papain ini merupakan enzim protease yang dapat memecahkan atau menguraikan dengan sempurna ikatan peptida protein pakan menjadi ikatan peptida sederhana, sehingga meningkatkan dan membantu pencernaan ayam terhadap pakan tersebut. Tingginya tingkat pencernaan pakan tersebut dapat mempengaruhi tingkat konsumsi, konversi dan IOFC ayam kampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan Desa Dadaprejo, Sumbersekar, Kota Batu, Kabupaten Malang Jawa Timur, pada bulan Agustus 2013 sampai September 2013. Materi yang digunakan adalah ayam kampung yang

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II.
Khairul Mazi

dipelihara dari umur 7-60 hari sebanyak 180 ekor yang berasal dari persilangan ayam kedu dan ayam bangkok. Ayam ini dipelihara di kandang baterei yang terbuat dari bambu, dengan lantai dasar kandang dari semen, alas lantai menggunakan sekam dan koran, lalu atapnya menggunakan genteng. Kandang

penelitian tersebut dibagi 36 sekat dengan ukuran 80x70 cm kemudian di setiap sekatnya masing-masing 5 ekor ayam kampung.

Pada umur 7-21 hari, pakan yang digunakan dalam penelitian ayam kampung ini adalah pakan komersial BR1 yang di produksi oleh PT. Japfa Commfeed Indonesia, Tbk.

Tabel 1. Kandungan Nutrisi BR1 Comfeed

Bahan Pakan	EM (kkal/kg)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Ca (%)	P (%)
BR1 Comfeed	2900-3200	21	3-7	5	0.9-1.1	0.6-0.9

Sedangkan pada umur pemeliharaan 22-60 hari, pakan yang digunakan untuk ayam penelitian ini adalah pakan perlakuan yang berasal

dari bahan-bahan ransum yang mudah di dapat di sekitar dan ketersediaannya yang cukup continue.

Tabel 2. Kandungan Pakan Perlakuan

No	Bahan Pakan	EM (kkal/kg)	PK (%)	LK (%)	SK (%)	Ca (%)	P (%)
1	Jagung Kuning	2935.77 ¹	9.39 ¹	4.58 ¹	2.9 ¹	0.82 ²	0.17 ²
2	Bekatul	1451.85 ¹	10.64 ¹	14.42 ¹	6.42 ¹	0.061 ³	0.16 ³
3	Konsentrat Comfeed	2367.06 ¹	39.7 ¹	3.91 ¹	3.74 ¹	6.87 ²	0.59 ²
4	Minyak Kelapa Sawit	9000	0	100	0	0	0
5	Usfa mineral	0	0	0	0	55	0
6	Bungkil Kedele	2955.05 ¹	55.9 ¹	1.22 ¹	7.78 ¹	0.87 ²	0.5 ²

Tabel 3. Susunan Bahan Pakan Perlakuan dan Kandungan Zat Makanan Berdasarkan Perhitungan

Bahan Pakan	Komposisi Bahan Pakan			
	PK 17 % (P1)	PK 16 % (P2)	PK 15 % (P3)	PK 14 % (P4)
Jagung Kuning	64	65,6	68	69,2
Bekatul	9,4	10,2	11	12,6
Konsentrat Comfeed	20	18	16	13,2
Minyak Kelapa Sawit	2,8	2,9	3	3
Usfa mineral	0,5	0,5	0,5	0,5
Bungkil Kedele	3,3	2,8	1,5	1,5
Total	100	100	100	100

Tabel 4. Kandungan Nutrien Ransum Perlakuan

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II.
Khairul Mazi

Kandungan Nutrisi	PK 17 % (P1)	PK 16 % (P2)	PK 15 % (P3)	PK 14 % (P4)
Energy Metabolis (Kkal/kg)	2838,298	2843,768	2849,085	2841,266
Bahan Kering (%)	84,84	84,75	84,84	84,57
Bahan organik (%)	94,62	94,87	95,17	95,44
Protein kasar (%)	17,145	16,315	15,116	14,294
Lemak Kasar (%)	7,909	8,113	8,345	8,521
Serat Kasar (%)	3,464	3,448	3,393	3,426
Kalsium (%)	2,208	2,025	1,952	1,77
Pospor (%)	0,258	0,248	0,235	0,223

Sumber : Hasil Perhitungan Dari Tabel 4

Penelitian menggunakan metode percobaan Faktorial yang menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL). dengan 2 faktor :

Faktor I : Terdiri dari 4 level protein

:

P₁ : Protein 17%

P₂ : Protein 16%

P₃ : Protein 15%

P₄ : Protein 14%

Faktor II : Terdiri dari 3 level enzim papain :

E₁ : Enzim 0.05%

E₂ : Enzim 0.75%

E₃ : Enzim 0.1%

Kombinasi perlakuan

P1E1 = kandungan PK 17% dan enzim papain 0,05% (W/W)

P1E2 = kandungan PK 17% dan enzim papain 0,075% (W/W)

P1E3 = kandungan PK 17% dan enzim papain 0,1% (W/W)

P2E1 = kandungan PK 16% dan enzim papain 0,05% (W/W)

P2E2 = kandungan PK 16% dan enzim papain 0,075% (W/W)

P2E3 = kandungan PK 16% dan enzim papain 0,1% (W/W)

P3E1 = kandungan PK 15% dan enzim papain 0,05% (W/W)

P3E2 = kandungan PK 15% dan enzim papain 0,075% (W/W)

P3E3 = kandungan PK 15% dan enzim papain 0,1% (W/W)

P4E1 = kandungan PK 14% dan enzim papain 0,05% (W/W)

P4E2 = kandungan PK 15% dan enzim papain 0,075% (W/W)

P4E3 = kandungan PK 16% dan enzim papain 0,1% (W/W)

Analisis data menggunakan analisis of varian (ANOVA). Apabila ada perbedaan yang nyata maka dilanjutkan dengan Uji Beda Nyata Terkecil (BNT) (Yitnosumarto, 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Ayam Kampung Penelitian

Ayam kampung ini masih jarang dibudidayakan karena ayam persilangan ini umumnya masih tergolong baru. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ayam kampung penelitian memiliki ciri fisik antara lain: Tubuh terlihat besar dan kompak, Leher pendek, sayap miring kebelakang dan kaki pendek. Hal ini didukung oleh pendapat Ikhsan (2012), yang menyatakan bahwa ayam kampung hasil persilangan antara ayam kedu dan bangkok memiliki kesamaan ciri fisik dengan ayam kampung jenis Kedu, yaitu dimana keduanya memiliki ciri fisik berupa ukuran tubuh yang sama atau kompak, kedua sayap

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II.
Khairul Mazi

tertutup kuat, sayap miring ke belakang dan kaki pendek.

(IOFC) dan Bobot Badan Ayam Kedu

Standar Tingkat Konsumsi, Konversi, Income Over Feed Cost

Tabel 5. Standar Tingkat Konsumsi, Konversi, IOFC dan Bobot Badan

No.	Item	Ayam Kedu	Ayam Objek Penelitian Umur 60 hari(Po)
1	Konsumsi	2193,71 (Umur 9 Minggu) (Nataamijaya, 2008)	1497.10 gram
2	Konversi	3.48 (Umur 9 Minggu) (Nataamijaya, 2008)	1.97
3	IOFC	5768	8623.77
4	Bobot Badan	630,72 g (Umur 9 Minggu) (Nataamijaya, 2008)	764.14 gram

Diduga bahwa fisiologis saluran pencernaan ayam penelitian ini tidak memiliki kesamaan dengan ayam kedu, hal ini dikarenakan jumlah konsumsi, konversi, IOFC maupun bobot badan ayam penelitian lebih baik dibandingkan dengan ayam kedu.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Bobot Badan

Bobot badan ayam kampung memiliki nilai ekonomis dan merupakan suatu indikator untuk menilai tingkat produksi daging pada ayam kampung, akan tetapi berat ayam kampung memang relatif lebih rendah. Rendahnya produktifitas atau

pertumbuhan ayam kampung ini disebabkan oleh kurang terpenuhinya kebutuhan gizi yang sesuai dengan ayam kampung sehingga dapat menghambat pertumbuhan ayam kampung itu sendiri. Menurut pendapat Rasyaf (2006), bobot badan dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi, sehingga perbedaan kandungan zat-zat makanan pada pakan dan banyaknya pakan yang dikonsumsi akan berpengaruh pada penambahan bobot badan yang dihasilkan, ini dikarenakan kandungan zat-zat makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal.

Tabel 6. Rata-Rata Bobot Badan Ayam Kampung

Enzim	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	-----gr-----			
E1	469.22±215.31	527.08±67.16	391.14±193.74	429.17±73.27

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II. Khairul Mazi

E2	522.92±88.57	539.64±126.85	430.42±129.36	406.11±113.84
E3	503.08±165.27	489.42±142.05	345.94±20.89	380.75±80.12
Total	1495.22±469.15	1556.14±336.06	1167.5±343.99	1216.03±267.23
Rataan	498.41±156.38	518.71±112.02	389.17±114.66	405.34±89.08

Hasil uji analisis statistik menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) terhadap bobot badan ayam kampung. Nilai bobot badan tertinggi terdapat pada perlakuan P2E2 yaitu sebesar 539.64 gram pada perlakuan yang diberi pakan PK 16% dan suplementasi enzim papain 0,075%. Rataan bobot badan pada ayam kampung berkisar pada 452.91 gram. Sedangkan bobot badan terendah terdapat pada perlakuan P3E3 yakni sebesar 345.94 gram dengan pakan PK 15% yang disuplementasi enzim papain 0,1%. Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan pendapat Mariandayanii *et al.* (2013), yang menyatakan bahwa rata-rata berat ayam kampung jantan umur 8 minggu yaitu adalah 441,56 gram/ekor dan betina 358,74 gram/ekor. Sedangkan menurut Rahayu *et al.* (2010), rata-rata bobot ayam kampung umur 8 minggu adalah 600 gram/ekor.

Dari data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang lebih dominan pada perlakuan dengan kadar protein yang sama dan penambahan enzim papain 0,075% (E2). Sedangkan penambahan enzim papain sebesar 0,05% dengan kadar protein yang sama pada pakan, lebih dominan menunjukkan penurunan dan penambahan enzim papain sebesar 0,1% dominan memiliki nilai terendah dibanding dengan dua perlakuan sebelumnya.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Jumlah Konsumsi

Jumlah Konsumsi ransum oleh ayam kampung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, lingkungan, imbang zat-zat makanan, kualitas ransum, bangsa ternak, kecepatan pertumbuhan, bobot badan, tingkat produksi, palatabilitas ransum dan tingkat energi ransum.

Berdasarkan penelitian rata-rata jumlah konsumsi ayam penelitian yaitu :

Tabel 7. Rata-Rata Jumlah Konsumsi

Enzim	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
	-----gr-----			
E1	1324.49±368.37	1429.06±277.73	1292.78±375.36	1246.73±68.19
E2	1342.9±320.19	1599.12±296.34	1363.43±383.03	1372.36±136.74
E3	1501.12±349.27	1505.76±252.14	1261.38±225.66	1371.65±224.73
Total	4168.51±1037.83	4533.94±826.21	3917.59±984.05	3990.74±429.66
Rataan	1389.50±345.94	1511.31275.40	1305.86±328.02	1330.25±143.22

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II.
Khairul Mazi

Analisa statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap Jumlah konsumsi ayam kampung. Nilai rata-rata dari jumlah konsumsi semua perlakuan ayam kampung yaitu sebesar 1.384,23 gram. Perlakuan P2E2 dengan kandungan protein 16% dan penambahan enzim papain 0,075% pada pakan merupakan perlakuan dengan tingkat konsumsi tertinggi yaitu sebesar 1.599,12 gram. Sedangkan nilai konsumsi terendah dimiliki oleh perlakuan P4E1 yaitu pakan dengan kandungan protein 14% dan penambahan enzim papain 0,1% dengan nilai konsumsi sebesar 1.246,73 gram.

Berdasarkan tabel diatas perlakuan dengan kadar protein yang sama dan penambahan enzim papain 0,075% (E2) mengalami peningkatan yang lebih dominan. Sedangkan

Tabel 8. Rata-Rata Konversi Ayam Kampung

Enzim	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
E1	3.31±0.66	2.91±0.16	4.32±1.84	3.31±0.73
E2	2.78±0.33	3.26±0.38	3.59±0.43	4±1.2
E3	3.4±0.72	3.56±0.72	4.1±0.49	4.07±0.39
Total	9.49±1.71	9.73±1.26	12.01±2.76	11.38±2.32
Rataan	3.16±0.57	3.24±0.42	4±0.92	3.79±0.77

Analisa statistik menunjukkan bahwa perlakuan memberikan pengaruh yang tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap konversi ayam kampung. Nilai rata-rata konversi semua perlakuan ayam kampung yaitu sebesar 3,55. Perlakuan P3E1

penambahan enzim papain sebesar 0,1% dengan kadar protein yang sama pada pakan, lebih dominan menunjukkan penurunan terhadap jumlah konsumsi ayam kampung dan penambahan enzim papain sebesar 0,05% dominan memiliki nilai terendah dibanding dengan dua perlakuan sebelumnya.

Pengaruh Perlakuan Terhadap Konversi Ayam Kampung

Konversi pakan merupakan salah satu standar produksi untuk menilai efisiensi pakan yang dikonsumsi ternak menjadi daging atau sebagai patokan tingkat produktifitas ayam.

Nilai konversi pakan disebabkan oleh adanya selisih yang semakin besar atau rendah pada perbandingan konsumsi pakan dan pertambahan bobot badan.

merupakan perlakuan dengan tingkat konversi tertinggi yaitu sebesar 4,32, dengan nilai kandungan protein 15% dan penambahan enzim papain 0,5% pada pakan. Sedangkan nilai konversi terendah dimiliki oleh perlakuan P1E2 yaitu sebesar 2,78, dengan kandungan

⁽¹⁾Mahasiswa PS. Peternakan.

⁽²⁾Dosen pembimbing I dan ⁽³⁾dosen pembimbing II. Khairul Mazi

protein 17% dan penambahan enzim papain 0,075% pada pakan. Menurut pendapat Mulyono (2004), konversi pakan yang tinggi menunjukkan penggunaan pakan yang kurang efisien, dan sebaliknya angka yang mendekati 1 berarti semakin efisien.

Perlakuan kadar protein yang sama dengan penambahan enzim papain 0,1% (E3) mengalami peningkatan yang lebih dominan. Sedangkan perlakuan kadar protein yang sama dengan penambahan enzim 0,05%(E1) dan 0,075%(E2) mendapatkan respon yang lebih baik

yaitu dengan nilai konversi lebih rendah dibanding dengan perlakuan sebelumnya (E3).

Pengaruh Perlakuan Terhadap Income Over Feed Cost (IOFC)

Menurut Rasyaf (2003) menyatakan bahwa dikaitkan dengan pengangan produksi dari segi teknis maka dapat diduga bahwa semakin efisien ayam dalam mengubah makanan menjadi daging yang artinya konversi ransumnya sangat baik semakin baik juga pula nilai IOFC-nya.

Tabel 9. Rata-Rata Income Over Feed Cost (IOFC) Ayam Kampung

Enzim	Perlakuan			
	P1	P2	P3	P4
E1	5220.43±3625.33	6261.43±432.96	3681.53±3089.74	4840.37±2013.84
E2	6382.63±1145.04	5657.77±1863.9	4275±1756.43	2410.812690.16
E3	5162.4±2634.91	4833.47±2321.51	2641.93±534.8	3182.7±1208.61
Total	16765.46±7405.28	16752.67±4618.37	10598.46±5380.97	11845.1±5633.26
Rataan	5588.49±2468.43	5584.22±1539.46	3532.82±1793.66	3948.37±1877.75

Berdasarkan analisa statistik menunjukkan bahwa perlakuan tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda nyata ($P>0,05$) terhadap Jumlah konsumsi ayam kampung. Tidak berbeda nyatanya perlakuan ini disebabkan oleh berimbangnya jumlah konsumsi dan bobot akhir setiap perlakuan sehingga menunjukan nilai akhir IOFC yang tiap perlakuannya memiliki selisih atau perbedaan yang tidak terlalu besar. Nilai rata-rata IOFC semua perlakuan yaitu sebesar 4663.48. Perlakuan P1E2 dengan kandungan protein 16% dan penambahan enzim papain 0,075% pada pakan merupakan perlakuan terbaik terhadap nilai yaitu sebesar

6.832,63. Menurut Rasyaf (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai IOFC akan semakin baik pula pemeliharaan yang dilakukan, karena tingginya IOFC berarti penerimaan yang didapat dari hasil penjualan ayam juga semakin tinggi. Sedangkan nilai IOFC terendah dimiliki oleh perlakuan P3E3 yaitu pakan dengan kandungan protein 14% dan penambahan enzim papain 0,1% dengan nilai konsumsi sebesar 2.641,93.

Perlakuan kadar protein yang sama dengan penambahan enzim 0,05%(E1) dan 0,075%(E2) memiliki interaksi yang lebih baik, sehingga memiliki nilai IOFC lebih tinggi dibandingkan dengan perlakuan E3

¹Mahasiswa PS. Peternakan.

²Dosen pembimbing I dan ³dosen pembimbing II. Khairul Mazi

pada tingkat protein yang sama, yaitu penambahan enzim sebesar 1%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa setiap perlakuan dengan kandungan protein 17% (P1), 16% (P2), 15% (P3), 14% (P4), dan penambahan enzim 0,05% (E1), 0,075% (E2), dan 0,1% (E3) pada pakan tidak memberikan pengaruh yang signifikan atau tidak berbeda nyata pada konsumsi, bobot badan, konversi, dan IOFC ayam kampung.

Perlakuan dengan komposisi terbaik terhadap konsumsi adalah perlakuan P2E2 dengan nilai konsumsi sebesar 1.599,12 gram. Komposisi terbaik terhadap nilai bobot badan juga dimiliki oleh perlakuan P2E2 yaitu dengan nilai bobot badan ayam kampung sebesar 539.64 gram. Konversi terbaik yaitu dengan nilai konversi terendah dimiliki oleh perlakuan P1E2 sebesar 2,78. Sedangkan perlakuan terbaik terhadap IOFC yaitu adalah perlakuan P1E3 dengan nilai tertinggi sebesar 7.572,80.

SARAN

Disarankan perlakuan dengan penambahan enzim sebesar 0,075% menjadi patokan dalam pemeliharaan ayam kampung karena menunjukkan nilai atau respon terbaik terhadap hasil akhir pemeliharaan. Dan disarankan dilakukannya penelitian lanjutan yang serupa akan tetapi dengan penerapan pakan perlakuan yang hanya dimuali pada ayam kampung yang telah memiliki dewasa tubuh atau saluran pencernaan yang telah sempurna untuk menerima pakan perlakuan.

DAFTAR PUSTAKA

Aman, Y. 2011. Ayam Kampung Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta

Setioko, A.R. dan S. Iskandar. 2005. Review Hasil Hasil Penelitian dan dukungan Teknologi Dalam Pengembangan Ayam Lokal. Prosiding Lokakarya Nasional Inovasi Teknologi Pengembangan Ayam Lokal. Semarang, 25 September 2005. Pusat penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor. Hal. 10 – 19.

Sapuri, A. 2006. “Evaluasi Program Intensifikasi Penagkaran Bibit Ternak Ayam Buras di Kabupaten Pandeglang” (sekripsi). Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Ikhsan. 2012. Efek Pemberian Pakan Dengan Level Protein Yang Berbeda Terhadap Energi Metabolis Ayam Kampung. Jurusan Peternakan. Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Skripsi.

Nataamijaya, A. G. 2008. Karakteristik dan Produktivitas Ayam Kedu Hitam

Rasyaf, M. 2003. *Berternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf, M. 2006. *Beternak Ayam Kampung*. Penebar Swadaya: Jakarta.

Rasyaf, M. 2011. Panduan Beternak Ayam Pedaging. Cetakan ke-4. Penebar Swadaya. Jakarta

Mariandayani, H. N., Dolihin, D.D., Sulandari, S. Sumantri, C. 2013.

¹Mahasiswa PS. Peternakan.

²Dosen pembimbing I dan ³dosen pembimbing II. Khairul Mazi

- Keragaman Fenotipik dan Pendugaan Jarak Genetik pada Ayam Lokal dan Ayam *Broiler* Menggunakan Analisis Morfologi. *Jurnal Veteriner*. 14(4): 475-484
- Rahayu, B. W. I., Widodo, A. E. P. 2010. Penampilan Pertumbuhan Ayam Persilangan Kampung Dan Bangkok. *Jurnal Ilmu Peternakan*. 5(2): 77 – 81.
- Mulyono, S. 2004. *Beternak Ayam Buras Berorientasi Agribisnis*. Penebar Swadaya: Jakarta.

¹Mahasiswa PS. Peternakan.

²Dosen pembimbing I dan ³dosen pembimbing II.
Khairul Mazi